

Eksposisi I Timotius 2:9-15 Terhadap Larangan Perempuan Yang Mengajar

Devi Maria Bunga*

Info Article

Sekolah Tinggi Agama
Kristen Teruna Bhakti

*e-mail corresponding
author:
ibinambuni@gmail.com

Submit:
March 19th 2021

Revised:
May 25th 2021

Published:
June 4th 2021



This work is licensed
under a Creative
Commons Attribution-
NonCommercial-
ShareAlike 4.0
International License

Abstract:

In carrying out the mission of the Great Commission of the Lord Jesus, every believer has the same role to carry it out. Regardless of gender or background, every believer has an equal position in the eyes of God to be directly involved in the field of church ministry without any restrictions. But in reality, there are still some churches that have not been able to accept a woman to be involved in all aspects of church ministry. This happens because there are still churches that assume wrongly about the position and role of women in the church. The purpose of this article is to provide a correct understanding of how to make Biblical truth relevant to the current situation regarding the prohibition of women teaching in the context of 1 Timothy 2: 9-15. The research method used a descriptive qualitative approach with the method of exposition of the biblical text. Christian women today can do any ministry in the church, but first understand God's calling in her and respond to it.

Keywords: Church, Women, Teaching

Abstrak

Dalam menjalankan misi Amanat Agung Tuhan Yesus, setiap orang percaya memiliki peran yang sama untuk melaksanakannya. Tanpa memandang gender ataupun latar belakang, setiap orang percaya memiliki kedudukan yang sama di mata Tuhan untuk terlibat langsung diladang pelayanan gereja harus tanpa ada Batasan. Namun kenyataannya, masih ada beberapa gereja yang belum dapat menerima seorang perempuan untuk terlibat didalam segala aspek pelayanan gereja. Hal ini terjadi oleh karena masih ada gereja yang berasumsi salah terhadap posisi serta peranan perempuan didalam gereja. Tujuan artikel ini adalah memberikan pemahaman yang benar bagaimana merelevansikan kebenaran Alkitab dengan keadaan masa kini mengenai larangan perempuan yang mengajar dalam konteks 1 Timotius 2:9-15. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode eksposisi teks Alkitab. Perempuan Kristen masa kini boleh melakukan pelayanan apa saja di dalam gereja, namun terlebih dahulu memahami panggilan Allah dalam dirinya dan meresponinya.

Kata Kunci: Gereja, Perempuan, Mengajar

PENDAHULUAN

Perkembangan gereja saat ini tidak lepas dari peranan dari semua anggota gereja dalam pertumbuhannya. Tidak dapat disangkal pula bahwa orang-orang yang berperan serta dalam pertumbuhan gereja-gereja itu, beberapa diantaranya adalah perempuan. Pandangan setiap gereja berbeda-beda mengenai peranan wanita dalam pelayanan. Di beberapa gereja mendukung dan tidak memperlakukan mengenai perempuan yang melayani. Bagi mereka setiap perempuan memiliki hak yang sama dengan laki-laki, yaitu untuk memakai karunia rohani yang telah diberikan Allah di dalam gereja. Namun pada kenyataannya, sampai saat ini masih ada gereja yang memiliki tata gereja dan aturan yang membatasi perempuan menjadi pemimpin didalam suatu gereja (Rinukti, 2019) Meskipun pada umumnya orang menyadari bahwa sekarang ini adalah zaman emansipasi yang memberikan ruang kepada perempuan untuk memiliki kesejajaran dengan laki-laki.

Beberapa gereja tertentu memiliki anggapan bahwa seorang perempuan yang melayani, hanya bisa melakukan pelayanan yang tidak berhubungan sama sekali dengan pengajaran termasuk mengenai berkhotbah. Ide mengenai pengajar bahkan pengkhotbah perempuan, memang menjadi pertentangan di dalam gereja-gereja tersebut. Bagi gereja-gereja tertentu, melayani dalam hal berkhotbah, memberi pengajaran atau menjadi seorang gembala sidang, merupakan tugas dari laki-laki dan bukan untuk para wanita. Pendeta laki-laki menganggap, bahwa pelayanan dari hamba Tuhan wanita harus dipertanyakan dan sering juga diabaikan atau diremehkan. Peranan perempuan dalam masyarakat, terutama gereja, adalah hal yang menimbulkan perdebatan seru, yang sebagian besar disuarakan oleh sebuah jarak sosial dan rohani yang luas yang memisahkan kedua gender ini.

Kebanyakan para wanita yang melayani, merasa yakin bahwa mereka juga memiliki panggilan yang sama dengan para hamba Tuhan laki-laki, termasuk dalam hal berkhotbah. Allah memberikan talenta yang berbeda-beda kepada setiap orang. Sehingga meskipun seorang perempuan, Allah juga dapat memakai sebagai alatNya yang luar biasa. Mereka merasa dipanggil untuk menjadi wanita-wanita Allah, atau dipanggil untuk membuat suatu perbedaan (Malmin, 2002). Setiap gereja memiliki peraturan yang berbeda dalam memberikan batasan-batasan tertentu bagi setiap orang yang terlibat dalam pelayanan. Di beberapa gereja tertentu memberi batasan, tentang pelayanan apa yang boleh atau tidak boleh dilakukan oleh seorang wanita. Sehingga secara tidak langsung gereja-gereja tersebut seperti menganut sebuah teologia yang disebut teologia gender. Akan tetapi tidak semua gereja demikian, karena beberapa gereja tertentu tidak memberikan batasan mengenai siapa yang melayani dan tidak melihat perbedaan gender yang ada dalam gereja.

Asumsi yang salah mengenai peranan dan posisi perempuan dalam gereja. Salah satu bagian Firman Tuhan yang digunakan yaitu I Timotius 2:9-15, ayat ini yang biasanya digunakan menjadi alasan bahwa seorang perempuan tidak boleh melayani dalam hal ini sebagai pengajar atau pengkhotbah. Pada kenyataannya, para wanita juga banyak yang memiliki pendidikan yang baik dalam menunjang pelayanannya. Bahkan ada pula yang sudah ditabiskan menjadi pendeta penuh, Akan tetapi gereja tidak memberikan kesempatan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa meskipun peranan seorang perempuan telah mendapatkan pengakuan oleh berbagai kalangan, namun kedudukan perempuan masih sangat lemah dalam kepemimpinan keagamaan. (Wijaya, 2019) Akhirnya timbul pertanyaan tentang bagaimana fungsi gereja sebagai tubuh Kristus serta menjadi terang dan garam bagi dunia, jika di dalam gereja sendiri terjadi diskriminasi.

METODE PENELITIAN

Penulis menggunakan pendekatan kualitatif Deskriptif dengan metode eksposisi teks Alkitab terhadap 1 Timotius 2:9-15. Melalui Analisa teks ini, diharapkan dapat memberikan suatu pemahaman yang jelas bagi gereja didalam memberikan ruang kepada perempuan untuk terlibat didalam pelayanan gereja.

Hasil dan Pembahasan

Pandangan Allah Mengenai Perempuan

Di awal bagiannya Alkitab menjelaskan tentang penciptaan yang Allah lakukan dengan sempurna. Karya Allah yang luar biasa itu di akhiri dengan diciptakannya manusia (Kej 1:27-28). Penciptaan laki-laki dan perempuan ini, didahului oleh keputusan yang tegas serta tindakan yang nyata dari pihak Allah (Kej 1:26 dan 2:7). (Dyrness, 1992) Dalam urutan penciptaan, yang Allah ciptakan pertama kali ialah laki-laki kemudian perempuan (1 Tim 2:13). Dari urutan penciptaan tersebut tidak berarti menunjukkan superioritas laki-laki. Kemudian inferioritas perempuan, akan tetapi kedua-duanya diciptakan bersama-sama sebagai manusia dan dalam tugas yang sama yaitu untuk mengatur serta memerintah bersama-sama atas semua ciptaan. Kevin J Conner, *Jemaat Dalam Perjajian Baru* (Malang: Gandum Mas, 2004), 489.

Perempuan sejati diciptakan sebagai “penolong” bagi laki-laki pertama, yakni Adam (Kej 2:18). Hal ini terlihat jelas pada saat Allah meminta Adam untuk memberi nama semua binatang yang ada di Taman Eden (Kej 2:19-20). Setelah Adam selesai dengan pekerjaannya, Alkitab mengatakan bahwa bagi Adam sendiri tidak ditemuinya penolong yang sepadan dengan dirinya (Kej 2:20). Tidak dijelaskan dalam Alkitab alasan mengapa Adam diminta memberikan nama kepada semua binatang sebelum Hawa diciptakan. Akan tetapi, ada kemungkinan bahwa Allah menginginkan Adam untuk dapat menemukan sendiri kekosongan dalam dirinya.

Dalam penciptaan Hawa, Allah menggunakan teknik berbeda dari ciptaan yang lain dan menggunakan bahan yang lebih baik. Daripada membentuknya dengan tanah, Allah “membangunnya” (Kej 2:22) dari daging dan tulang yang diambil dari Adam. Kisah ini menunjukkan betapa pentingnya wanita bagi pria: dia merupakan bagian dari wujud pria, dan tanpa dia pria tidaklah lengkap. Tidak ada rencana Tuhan di Taman Eden untuk menjadikan perempuan lebih rendah daripada laki-laki, kedua-duanya diciptakan menjadi pasangan yang berimbang. Wilson Nadeak, *Perempuan-Perempuan Pemberani* (Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 2005), 6. Perempuan diciptakan untuk menjadi penolong laki-laki, dalam arti bahwa perempuan menjadi bantuan, pertolongan, mengelilingi, melindungi dan pemberi pertolongan bagi laki-laki. Keduanya saling melengkapi satu dengan yang lain. Wanita diciptakan untuk menjadi ibu dari anak-anaknya (Maz 128:3), dia juga harus berbudi luhur, bijaksana, dan membangun rumah tangga keluarganya (Ams 12:4; 14:1; 19:14; 31:10-31).

Sebelum dosa ada, keduanya memerintah bersama-sama. Sejak dosa masuk melalui perempuan, ia dikuasai oleh laki-laki. Sebab akibat dari dosa tidak hanya memisahkan hubungan antara Allah dengan manusia. Akan tetapi, juga memisahkan hubungan antara manusia dengan sesamanya. Yang mulanya dikatakan “sepadanan” seperti dalam Kejadian 2:18, kini berubah menjadi yang satu menguasai yang lain. Ibid, 7 Pada zaman Perjanjian Baru, Paulus dalam suratnya kepada para istri Kristen yang berada di Efesus untuk “Tunduklah kepada suamimu seperti kepada Tuhan” (Ef 5:22). Hal ini bukanlah berarti bahwa kedudukan seorang wanita lebih rendah dari pada suaminya.

Maksud dari perintah ini adalah sebagai seorang istri ia harus bersedia untuk membiarkan suaminya memimpin (J.I Packer, Merrill C. Tenney, dan Wiliam White, Jr, 2001).

Peran Perempuan Pada Zaman PL

Penulisan Perjanjian Lama dipengaruhi oleh konteks dari beberapa budaya pada saat itu, diantaranya yaitu, Mesir, Kanaan, Babilonia, Assiria, dan Israel. Peran dan posisi perempuan di dalam kebudayaan-kebudayaan tersebut berbeda-beda. Mesir, Kanaan, Babilonia dan Assiria, merupakan bangsa-bangsa besar yang mempengaruhi kehidupan umat pilihan Allah, yakni Israel. Bangsa-bangsa diatas berkaitan dengan Israel, mulai dari Israel secara individu (Yakub dan keluarganya). Sampai dengan menjadi bangsa yang menduduki teritorial tertentu (Kanaan) dan masa pembuangan yang panjang.

Dalam kebudayaan zaman Israel kuno, dapat dilihat bahwa budayanya berdasarkan sistem 'patriakal', dimana kaum pria lebih penting dari pada kaum wanita, sehingga dari hal inilah yang menetapkan suasana untuk cara memperlakukan wanita di Israel. Ibid, 865 Sumber dari luar kanon memperlihatkan juga bahwa sering kali sikap masyarakat Yahudi (Israel) terhadap kaum perempuan sangat diskriminatif. Contohnya, seorang gadis dibesarkan untuk mematuhi ayahnya tanpa membantah. Lalu, pada waktu ia menikah, ia harus mematuhi suaminya, seperti ia mematuhi ayahnya. Dalam Imamat 27:1-8, mengatakan bahwa nilai seorang wanita hanya separuh dari nilai laki-laki. Oleh karena itu anak perempuan kurang disenangi seperti anak laki-laki.

Sebagian besar isi dari Perjanjian Lama secara umum berpusat pada laki-laki, secara hukum di Israel kedudukan wanita memang lebih rendah, daripada kedudukan pria secara hukum. Sebagai contoh, seorang suami dapat menceraikan istrinya apabila ia mendapati istrinya melakukan hal yang tidak senonoh kepadanya. Akan tetapi sang istri tidak boleh menceraikan suaminya karena alasan apapun (Ul 24:1-4) (Surya, 2002). Akan tetapi hal ini tidaklah menjadi hal yang mutlak, sebab walaupun kedudukan hukum mereka lebih lemah, kaum wanita menikmati beberapa hak khusus dalam masyarakat Yahudi.

Perjanjian Lama juga mencatat bagaimana peran perempuan, yang mereka lakukan di dalam keagamaan. Dalam keadaan biasa, berbagai peranan publik terbuka untuk kaum perempuan di Israel: hakim-hakim, nabiah-nabiah, ratu-ratu, panglima-panglima tentara, dan pemimpin-pemimpin ibadah. Beberapa diantaranya disebut sebagai "pemimpin bangsa" yaitu Miriam, Debora yang adalah nabiah selain itu anak-anak Filipus (putri-putrinya), Hulda, istri Yesaya serta beberapa wanita lain yang dipakai Allah.

Peran Perempuan Pada Zaman PB

Kebudayaan dalam PB dipengaruhi oleh kebudayaan Yunani, Romawi, selanjutnya memaparkan pula keberadaan perempuan dalam zaman Yesus dan zaman para rasul. Peran serta posisi perempuan dalam kebudayaan Yunani, dapat dilihat dari karya sastra beberapa orang Yunani, diantaranya Homer, Hesiod, Semonides of Amorgos, Sappho of Lesbos, Horodotus, Sophocles, Xenophon, Plato dan Aristoteles (Susanti, 2008). Dalam kebudayaan Romawi sulit untuk menggambarkan peranan dan posisi perempuan. Namun, dalam kebudayaan Romawi, banyak di bentuk atau di pengaruhi oleh kebudayaan Yunani. Hingga masa Perjanjian Baru, para wanita Yahudi telah berhenti dari kegiatan di dalam penyembahan di Bait Allah atau rumah ibadah. Tradisi Talmud telah mengurangi hak dari wanita sehingga mereka menjadi seorang yang direndahkan, peran mereka tidak berarti; tentunya hal ini tidak Alkitabiah.

Para perempuan tidak diperkenankan untuk masuk ke halaman bait Allah, melainkan

mereka hanya diperbolehkan berada pada satu daerah khusus yang dikenal dengan nama "Halaman Wanita". Ditempat khusus itu, para perempuan diperbolehkan untuk duduk dan mendengarkan, akan tetapi dalam hal berbicara dan membaca di dalam bait Allah mereka tidak diperkenankan. Perempuan diizinkan untuk masuk Hanya ketika berada dalam rumah-rumah ibadah ketika hendak menjalankan dasar-dasar Hellenistik (J.I Packer, Merrill C. Tenney, dan Wiliam White, Jr, 2001), berbeda halnya dengan apa yang dilakukan oleh Yesus dalam pelayanannya, sebagaimana di catat dalam Injil Lukas 8:1-3 yang menerangkan bahwa Yesus mengizinkan perempuan sebagai teman dalam perjalanannya. Penghargaan Yesus pada perempuan, sangat berbeda dengan perlakuan orang-orang Farisi dan saduki. Yesus juga menunjukkan belas kasihannya kepada perempuan berdosa yang reputasinya buruk (Luk 7:36-50) yang kemungkinan adalah perempuan tunasusila (Yoh 8:1-11).

Meskipun kenyataannya Yesus hanya memilih kaum laki-laki untuk menjadi rasulNya. Akan tetapi, hal ini bukanlah berarti sikap diskriminasi Yesus terhadap perempuan. Serta menyatakan kejiikan atau ketidak senang terhadap perempuan, karena Ia secara luas menggunakan "bahasa Bapa". Kebudayaan zaman Yesus, tidak memperbolehkan perempuan untuk menduduki posisi apa pun dari otorita di Palestina abad pertama. Yesus menantang prasangka gender dari budaya Yahudi dan Roma dengan memperbolehkan perempuan mengikutinya, dengan mengenali mereka didepan umum, dengan memperkuat keinsyafan-keinsyafan spiritual mereka dan dengan menugasi mereka menjadi saksi-saksiNya. Sikap Yesus secara keseluruhan bersifat revolusioner, meskipun pelayanannya tidak menampilkan secara cepat perubahan di dalam bidang itu. Ketika Yesus memberikan perintahnya, "Pergilah ke seluruh bumi dan beritakanlah injil pada setiap umat," Maka perintah itu untuk semua orang yang percaya, tidak melihat apakah jenis kelamin mereka, warna, suku atau peradabannya (Conner, 2004). Perjanjian Baru mencatat beberapa wanita yang terlibat di dalam pelayanan bahkan mendukung pelayanan para rasul, diantaranya Lidia, maria, Febe dan Prascila (Rinukti, 2019)

Konteks

Agar dapat memahami konteks dari I Timotius 2:9-15, penulis meninjau surat ini dengan melihat latar belakang surat Timotius, tema surat, maksud dan tujuan suratnya. Ada beberapa hal yang melatarbelakangi teks dengan pengajaran yang di ungkapkan Paulus di dalam I Timotius 2:9-15. Mengenai keadaan jemaat di Efesus, Paulus menyinggung mengenai ajaran sesat dan juga bidat yang di sebut dengan *heretodidaskalein* (ajaran yang lain) I Tim 1:3. Paulus menekankan Timotius agar ia berhati-hati serta tidak membuang-buang waktu. Paulus juga menyinggung tentang hal melarang kawin dan makan makanan tertentu, supaya Timotius waspada kepada keolompok yang menganut Aketikisme. Aliran tersebut merupakan bentuk dari *pegenisme* Yunani-Romawi.

Bidat gnostik pada abad pertama ini, berusaha mengguncangkan iman jemaat Efesus, karena mereka mencampur-adukkan kekristenan dengan ajaran-ajaran yang penuh kekafiran. Hal ini juga dipengaruhi oleh kebudayaan kota Efesus sendiri, yang menyembah Artemis. Kaum gnostik memutar-balikkan cerita-cerita Alkitab untuk mengubah maknanya. Salah satu dari dongeng yang mereka katakan ialah mengenai peristiwa di Taman Eden, yaitu bahwa Hawa yang sesungguhnya membebaskan dunia ketika ia tidak menaati Allah. Bidat gnostik ini mempunyai pengikut laki-laki dan perempuan, yang percaya bahwa Hawa adalah "penerang", dan mereka mengajarkan bahwa ia membawa pembebasan spiritual kepada ciptaan ketika Hawa mendengarkan ular (Richard dan Catherine Clark Kroeger, 1992)

Pengaruh kepercayaan tersebut membuat para perempuan dihargai dan mendapat perlakuan yang baik serta perlindungan hukum. Akhirnya kebanyakan dari beberapa wanita menjadi mendominasi dan meskipun mereka sudah menjadi orang percaya, namun hal itu masih mempengaruhi beberapa perempuan dalam jemaat Efesus. Sehingga Paulus menekankan Timotius untuk mewaspadaikan ajaran sesat yang masih mempengaruhi jemaat, atas alasan yang sama juga, akhirnya Paulus dengan tegas membahas mengenai sikap perempuan dalam pertemuan ibadah (2:9-15). Dapat dipastikan pula bahwa alasan Paulus menuliskan pasal 2:9-15, untuk membedakan sikap perempuan yang tidak percaya dengan para wanita yang percaya. Serta, menyangkal pengajaran yang sudah menggerogoti iman beberapa jemaat, kemudian memberi pengertian yang baik, berhubungan dengan 'Hawa adalah dewi agung' (2:13-14).

Surat kiriman ini memiliki dua aspek. Yang pertama menitik-beratkan pribadi Timotius, dimana ia harus memunahi beberapa tanggung jawab sebagai hamba Tuhan dan sebagai pribadi yang memberikan teladan. Kemudian yang kedua ialah menitik-beratkan tanggung jawab jabatannya yaitu bahwa ia harus menjaga agar jemaatnya diberi ajaran yang benar, diatur dan dilayani dengan baik. Hal-hal yang berkenaan dengan pribadinya itu terlihat dalam 1:3-7, 18-20; 4:6-16; 5:1-6:21; sedangkan yang berhubungan dengan tanggung jawabnya terdapat dalam pasal 2, 3, 5, dan 6:1-10. Pasal 2:9-15, merupakan salah satu dari tanggung jawabnya sebagai seorang pemimpin jemaat. Paulus menekankan Timotius agar menasehati para perempuan yang masih dipengaruhi ajaran lama sewaktu mereka belum menjadi orang percaya. Tanggung jawab peperorangan dan jabatan tidak bisa dipisahkan dengan logis (Walter M. Dunnnett, 1984), Keduanya saling berhubungan dan saling terkait, karena kehidupan Timotius secara pribadi berpengaruh dengan tanggung jawabnya sebagai pemimpin jemaat.

Eksposisi I Tim 2:9-15

Dalam ayat 9 ini Paulus memberikan nasehat bukan saja untuk laki-laki, seperti yang dikatakannya di ayat 8, namun juga kepada perempuan. Nasehat tersebut diberikan karena berkaitan dengan pertemuan umum (jemaat). Paulus membahas bagaimana sikap yang harus dilakukan baik laki-laki maupun perempuan dalam pertemuan umum itu. Dalam ayat ini Paulus menyinggung soal dandanannya, gaya rambut serta pakaian yang harus para wanita lakukan, pada saat mereka beribadah. Dampaknya nasehat Paulus ini berhubungan dengan latar belakang jemaat Efesus, dimana situasi sosialnya seperti di Korintus, merupakan pusat penyembahan lain yang dibangun di sekitar pemujaan seorang dewi.

Kebanyakan dari para wanita yang memuja dewi Artemis menjadi nabi-nabi yang sekaligus merupakan pelacur bakti, bagi para pemuja dewi Artemis. Pakaian mahal dan perhiasan serta gaya rambut merupakan perlengkapan yang digunakan oleh perempuan-perempuan pemuja Artemis. Menurut Wahyu 17:4, rambut yang berkepang-kepang dan perhiasan dari emas dan mutiara adalah perhiasan wanita sundal (Brill, n.d.) Philo juga menguraikan mengenai kedok dari seorang pelacur, ia mengatakan bahwa wanita-wanita pelacur, mempunyai rambut yang terjalin (berkepang-kepang), pakaian yang mahal dan dihiasi dengan banyak bunga, matanya dibentuk dengan pensil, alis matanya diberi cat, dan memakai gelang serta kalung permata dan emas. Sangat mungkin bahwa beberapa perempuan menggunakan pakaian yang tidak sopan, tidak senonoh serta mengganggu di dalam pertemuan jemaat.

Menurut pendapat seorang penafsir mengatakan bahwa, yang menjadi problema utama yaitu "perempuan yang tidak sensitive yang memamerkan pakaian, perhiasan dan

gaya rambut mereka dengan cara yang melukai perasaan orang miskin dan mengganggu jemaat.”Pakaian yang terbaik, bisa berharga sebanyak tujuh dinar dan para budak yang mutu lebih rendah berharga, antara delapan ratus dan lima ratus. Gaya hidup perempuan dalam jemaat Efesus yang masih belum dewasa, dimana para wanitanya sangat terobsesi dengan penampilan luar atau lahiriah saja. Jadi hal inilah yang menjadi alasan mengapa Paulus membahas mengenai dandanan, cara berpakaian serta gaya rambut dalam ayat ini.

Ayat 10 ini sangat berhubungan dengan ayat yang sebelumnya, yaitu ayat 9, dimana Paulus tidak hanya sekedar memperhatikan penampilan secara lahiriah, akan tetapi sikap serta tingkah laku perempuan. Agar para wanita mengubah kebiasaan mereka pada waktu ibadah, karena tujuan dari berkumpul bersama dalam ibadah bukanlah untuk melakukan pameran atau untuk mengesankan orang lain secara fisik, namun untuk menunjukkan perbuatan baik. Perbuatan baik yang Paulus jelaskan di sini bukanlah sarana untuk mendapatkan keselamatan, akan tetapi sebagai akibat dan bukti dari keselamatan (Tit 2: 14; 3:8; Ef 2:10) (Randa, 2007). Jadi Paulus menekankan bahwa para perempuan yang menyatakan imannya kepada Tuhan, harus menunjukkan bukti dari pernyataan imannya melalui perbuatan dan sikap hati yang cantik, bukan hanya kecantikan secara lahiriah.

Jadi, dengan ketenangan atau berdiam diri seorang perempuan tersebut diperintahkan dan harus melakukan perintah tersebut. Perintah itu adalah ‘belajar’, belajar yang dimaksudkan adalah belajar yang aktif, yang sedang melakukan sesuatu proses yang sedang dijalani. Semua proses itu dilakukan dengan sikap ketaatan sepenuhnya dan patuh secara menyeluruh. Periode gereja awal kebanyakan para perempuan tidak berpendidikan. Namun apa yang di perkenalkan oleh Paulus lebih radikal dari gabungan revolusi Prancis atau Amerika, karena itu mempengaruhi setengah dari populasi dunia. Paulus menyatakan bahwa perempuan tidak lagi diabaikan, tetapi harus diajar dengan cara yang sama seperti pada laki-laki.

Selanjutnya, perintah Paulus untuk belajar berdiam diri dengan penuh ketaatan tidak boleh dimengerti sebagai sebuah hukuman bagi perempuan, akan tetapi sebagai sebuah panduan yang benar bagi para perempuan yang belajar, agar mereka dapat mendengar guru-gurunya dengan benar. Bilezikin mengatakan bahwa, ”orang yang sedang dalam tahap belajar tentu saja tidak bisa diijinkan untuk menjadi guru (Gilbert Bilezikian, 1985). Oleh karena perempuan dalam jemaat di Efesus sedang belajar, sehingga mereka harus perlu memiliki sikap berdiam diri dan penuh ketaatan dalam menerima pengajaran.

Kata *διδάσκειν* berasal dari *διδάσκω* (*didasko*) yang berarti “mengajar, mengajarkan,” yang merupakan kata kerja yang aktif. Istilah ini digunakan sebanyak 97 kali (Susanto, 2010) dalam seluruh PB, sedangkan dalam surat-surat Paulus muncul sebanyak 18 kali (Rom 2:21 [dua kali], 12:7; I Kor 4:17; 11:14; Gal 1:12; Ef 4:21; Kol 1:28; 2:7; 3:16; II Tes 2:15; I Tim 2:12; 4:11; 6:2; II Tim 2:2; Tit 1:11; Ibr 5:12; 8:11). Arti utamanya adalah mengajar atau memberi instruksi, meskipun tujuan dan isi pengajaran bisa hanya ditentukan melalui konteksnya (Randa, 2007). Kata ini sering kali digunakan untuk menerjemahkan kata Ibrani *damal* dalam LXX.

Istilah mengajar menurut konsep Alkitab sesungguhnya berbeda dengan mengajar menurut bahasa Yunani sekuler, yaitu dalam hal tujuannya. Tekanan utama dari *didasko* dalam bahasa Yunani sekuler, secara umum adalah penularan pengetahuan praktis dan bersifat teoritis dengan tujuan mengembangkan talenta serta potensi murid, sedangkan *didasko* dalam Alkitab yang diterjemahkan dari *damal* memiliki tujuan untuk mengubah kehidupan seseorang sepenuhnya menurut kehendak Allah (Ul 4:1-2, 10; 5:1; Mzm 51:13; 143:10). Jadi, yang menjadi tujuan khusus dari Alkitab, istilah *dedaskein* adalah agar

seseorang dapat mengerti dan mengenal kehendak Allah dan berubah seperti yang Allah kehendaki dalam dirinya.

Seluruh larangan yang diberikan Paulus dalam ayat ini, tidak lepas dari latar belakang dari jemaat di Efesus, dimana terdapat pengajaran sesat. Pengajaran tersebut tentu saja mengakibatkan sikap yang tidak sehat dalam beberapa orang perempuan di Gereja Efesus. Perempuan-perempuan ini sama sekali tidak terdidik tetapi mereka menyebarkan doktrin-doktrin palsu dan pada beberapa kasus mereka ingin menjadi guru-guru dari hukum dan menuntut suatu pertemuan. Mereka sepertinya mencampur-adukan pengajaran Krsiten dan Yahudi dengan bidat-bidat aneh dan versi-versi terselubung dari cerita-cerita Alkitabiah. Beberapa orang mengajarkan bahwa Hawa di ciptakan sebelum Adam dan bahwa ia “membebaskan” dunia ketika ia mendengar kepada ular. Dongeng dan tipuan tersebut menimbulkan kekacauan yang mengancam gereja. Sebagian dari para wanita yang memberontak ini kenyataannya mengacaukan pelayanan ibadah sehingga mereka dapat mengajarkan injil-injil mereka yang aneh.

Para wanita itu bukannya mendengarkan para pemimpin gereja yang telah dilatih oleh Paulus dalam memimpin, namun dengan sombong mereka mengklaim bahwa mereka juga berhak atas mimbar. Pada beberapa kesempatan kemungkinan mereka sudah mengacaukan pengawasan kebaktian dan berusaha mengajarkan atau bahkan mengadakan ritual-ritual mereka. Sehingga Paulus harus mendatangkan disiplin yang serius pada situasi gereja di Efesus. Oleh sebab itu ia melarang perempuan yang mendominasi supaya tidak menyebarkan kebohongan mereka dan Paulus memerintahkan semua perempuan dalam Jemaat itu supaya mereka mengajari doktrin yang benar. Karena, mengajar merupakan tugas untuk orang-orang yang memiliki kualitas pribadi, seperti kemampuan mengajar orang lain. Dunn mengatakan bahwa “tugas guru PB mencakup dua fungsi, yaitu, meneruskan tradisi dan menafsirkannya (Dunn, 1975).

Jadi, Paulus menegaskan dengan perintah tidak mengizinkan seorang perempuan untuk mengajar bahkan menguasai, tetapi hendaknya tinggal dalam sikap berdiam diri. Berdiam diri yang dimaksudkan adalah tinggal dalam ketenangan untuk menerima pengajaran yang diberikan kepadanya (ayat 11). Larangan yang jelas-jelas diberikan kepada perempuan atau istri yang mendominasi, yang berusaha merebut kekuasaan laki-laki dan suka bertengkar, dimana hal ini sangat berkaitan dengan kehidupan para wanita dalam jemaat di Efesus.

Ayat 13 dan 14 dijadikan landasan bagi beberapa orang agar memperkuat alasan mereka dalam menggunakan ayat 12, sebagai kunci untuk melarang perempuan sebagai pengajar atau ‘*pengkhotbah*’ karena berhubungan kedudukan yang dibicarakan Paulus dalam ayat ini. Kedudukan Adam sebagai yang diciptakan pertama kali oleh Allah, menyatakan kemutlakan dari urutan penciptaan. Hal ini disinggung Paulus, untuk menyangkal ajaran sesat yang mengatakan bahwa Hawa adalah “ibu yang agung” dan Adam mendapat pemberian hidup dari Hawa. Pernyataan bahwa *karena Adam Yang pertama...* menyatakan Allah yang menciptakan Adam pada masa penciptaan, selanjutnya Ia menciptakan Hawa perempuan pertama. Dengan kata lain, Hawa tidak diciptakan pertama dan ia juga bukanlah “ibu yang agung”, selanjutnya ide ajaran sesat bahwa Hawa adalah pemberi hidup kepada Adam, merupakan dongeng semata. Jadi Adam sebagai objek pertama yang diciptakan atau dibentuk Allah, bukanlah Hawa.

Study kata dari ayat 9 sampai 15 jadi penulis dapat menarik kesimpulan bahwa dalam I Tim 2:9-15 Paulus membahas beberapa orang tertentu karena sikap mereka yang salah, telah mengganggu pelayanan ibadah dalam jemaat Efesus. Paulus mengajar laki-laki terlebih dahulu (ayat 8), mengenai sikap benar yang berhubungan dengan doa. Paulus mengatakan bahwa doa haruslah dinaikkan tanpa ada kemarahan dan perselisihan,

sehingga yang dituntut olehnya ialah kondisi hati yang murni serta sikap mau mengampuni (mengangkat tangan yang kudus). Hal tersebut sangat diperlukan agar doa dapat diterima oleh Tuhan, jadi sebelum menaikkan doa dan mendekat pada Allah, sebaiknya sebagai orang percaya haruslah membereskan dosa, terlebih lagi dengan sesamanya.

Selain itu, Paulus juga menasehati perempuan mengenai pakaian serta sikap dalam pelayanan ibadah yang benar. Paulus menekankan bahwa, yang paling terpenting ialah menunjukkan perbuatan baik sebagai bukti seorang yang percaya, dan bukan hanya memberi kesan sacara lahiriah kepada orang lain. Selanjutnya, karena terdapat beberapa perempuan yang sudah dipengaruhi oleh pengajaran palsu yang mendorong mereka untuk mengajar padahal mereka belum siap, serta menyalahgunakan kekuasaan yang benar dalam jemaat dengan merampas kekuasaan para pemimpin dan guru laki-laki di jemaat Efesus. Sehingga, tidak heran bahwa Paulus mendorong mereka untuk berdiam diri dengan sikap penuh ketaatan. Selanjutnya, karena mereka ingin mengajar dengan maksud untuk mendominasi para pemimpin dan guru laki-laki, maka Paulus dengan tegas mengatakan bahwa “Aku tidak mengizinkan perempuan untuk mengajar ataupun memerintah laki-laki.”

Setiap perintah dan larangan yang diberikan oleh Paulus kepada jemaat di Efesus dalam 1 Tim 2:9-12, benar-benar diarahkan kepada perempuan di Efesus yang sudah disesatkan oleh iblis dan mengganggu gereja dengan pengajaran-pengajaran yang tidak sehat. Sangat perlu diperhatikan bahwa Paulus tidak pernah memberikan perintah atau larangan mengajar dalam ayat 12 kepada perempuan-perempuan lain diseluruh PB, selain hanya di dalam perikop ini.

Peranan Gereja Terhadap Perempuan Yang Mengajar masa Kini

Adanya Keterbukaan gereja-gereja pada masa kini dalam memberikan kesempatan kepada perempuan untuk mengambil bagian bagi pekerjaan misi Allah, tentunya tidak memiliki kesamaan diantara gereja yang satu dengan gereja yang lainnya. Keterbukaan ini dapat terlihat, ketika perempuan diberikan kesempatan untuk terlibat aktif didalam misi Allah sesuai dengan keunikannya sendiri. Dari uraian sebelumnya telah dijelaskan bahwa misi yang diemban oleh gereja adalah bersumber dari Allah, namun pada kenyataan didalam tahap penerapannya justru gereja seolah-olah menjadi sumber misi. Hal ini dapat berakibat kepada penyimpangan misi Allah yang sesungguhnya, sehingga gereja perlu berbenah diri untuk dapat kembali kepada tujuan yang sebenarnya didalam merealisasikan misi Allah melalui peran dan tugasnya.

1. Peran gereja terhadap perempuan yang mengajar

Gereja adalah persekutuan orang-orang yang terpanggil untuk menjadi sarana berkembangnya kerajaan Sorga, yaitu dengan pengakuan mereka dan dengan ketaatan mereka terhadap peraturan-peraturan dan undang-undang kerajaan Allah. Supaya gereja mampu memenuhi tugasnya, maka gereja harus dipenuhi oleh Kristus. Kepenuhan dan pemenuhan itu hanya dapat menjadi kenyataan jika gereja dengan segala upaya merealisasikan hal ini, maka gereja berkewajiban mengarahkan setiap umat Allah agar dapat meresponi panggilannya didalam misi yang diberikan oleh Allah. Tanpa kecuali, laki-laki dan perempuan memiliki peranan yang sama bagi gereja karena kesemuanya itu merupakan satu tubuh didalam Kristus Yesus. Beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh gereja sehubungan dengan perempuan yang mengajar masa kini.

2. Tugas gereja terhadap perempuan yang mengajar

Di dalam menjalankan Tugasnya, maka gereja seharusnya lebih selektif lagi untuk mencermati setiap bagian-bagian Firman Tuhan. Seperti pada larangan Paulus bagi perempuan dengan tidak mengizinkan mereka untuk mengajar harus dilihat sebagai prinsip bahwa hal itu ada di dalam sebuah proses dan bukan peraturan tetap. Sebenarnya tulisan Paulus ini ditujukan kepada sekelompok orang pada abad pertama, yakni untuk seorang atau sekelompok perempuan yang suka bertengkar dan mendominasi seperti dalam 1 Timotius 2:11-12. Ajaran yang ia perkenalkan adalah universal dan antar budaya, tetapi kondisi masyarakat lokal dimana ia berbicara bukanlah keduanya.

Paulus melarang perempuan untuk mengajar, terutama karena sampai saat itu mereka belum diajar. Sebuah persyaratan dasar untuk mengajar adalah memiliki sesuatu untuk diajarkan. Karena perempuan belum pernah diajar, maka tidak pada tempatnya bagi mereka untuk mengajar, terutama untuk hal-hal yang rohani. Namun pendidikan universal telah memberikan kesempatan bagi anak-anak perempuan untuk menerima ajaran bersama dengan anak-anak laki-laki. Ini adalah sebuah hak yang mapan bagi kita untuk mengapresiasi inti pernyataan Paulus yang revolusionis dalam konteks waktu itu.

Melihat kenyataan ini, bagaimana sesungguhnya gereja dapat menjalankan tugasnya sebagai pengemban misi Allah seperti yang dimaksudkan dalam amanat Yesus Kristus dalam hubungannya dengan larangan kepada perempuan yang mengajar. gereja sebagai pengemban misi Allah untuk memuridkan setiap orang percaya, memiliki tugas untuk memberikan suatu pengajaran yang benar terhadap penafsiran-penafsiran Firman Tuhan. Dengan melihat konteks, latar belakang dan tujuan penulisan surat dapat menolong di dalam menyampaikan maksud Allah sesungguhnya kepada setiap orang tanpa kecuali. Dengan demikian gereja tidak dikaburkan oleh adanya penafsiran-penafsiran yang kurang benar.

KESIMPULAN

Larangan terhadap pengajar wanita yang diungkapkan oleh rasul Paulus di dalam 1 Timotius 2:9-15, merupakan larangan yang bersifat tidak universal. Dalam arti bahwa penulisan surat Paulus ini hanya khusus ditujukan kepada jemaat di Efesus yaitu tempat pelayanan Timotius. Paulus menulis surat ini, dengan melihat keadaan dan latar belakang kota Efesus yang dipengaruhi oleh ajaran-ajaran sesat. Pengajaran tersebut tentu saja mengakibatkan sikap yang tidak sehat dalam beberapa orang perempuan di Gereja Efesus. Perempuan-perempuan itu sama sekali tidak terdidik dan tidak mau menerima pengajaran yang benar, mereka juga menyebarkan doktrin-doktrin palsu dan pada beberapa kasus mereka ingin menjadi guru-guru dari hukum dan menuntut suatu pertemuan.

Perempuan Kristen masa kini boleh melakukan pelayanan apa saja di dalam gereja, namun terlebih dahulu memahami panggilan Allah dalam dirinya dan meresponinya. Pada dasarnya setiap wanita memang secara langsung akan memiliki tugas sebagai istri dan ibu yang baik untuk suami dan anak-anaknya. Meskipun demikian, Allah dapat memanggil para ibu atau para istri yang sibuk dalam rumah tangganya, menjadi pembawa injil dan pengajar Firman Allah kepada semua orang. Amanat Agung yang Yesus berikan dalam Matius 28:19-20 bukanlah perintah yang disertai pembatasan gender. Laki-laki maupun perempuan, keduanya diberikan perintah yang sama yaitu menjadi pemberita injil. Panggilan Allah sangat jelas dalam firmanNya di Matius 9:36-38. Allah memanggil setiap orang secara pribadi, sehingga harus dijawab oleh masing-masing orang secara pribadi. Dalam Alkitab dengan sangat jelas mencatat bahwa Allah tidak pernah melihat status, jenis kelamin, keahlian, dan lainnya pada saat Ia memanggil seseorang.

DAFTAR PUSTAKA

- Brill, J. W. (n.d.). *Tafsiran Surat Timotius dan Titus*. Kalam Hidup.
- Conner, K. J. (2004). *Jemaat Dalam Perjajian Baru*. Gandum Mas.
- Dunn, J. D. G. (1975). *Jesus and the Spirit*. Westminster.
- Dyrness, W. (1992). *Tema-Tema Dalam Teologi Perjanjian Lama*. Gandum Mas.
- Gilbert Bilezikian. (1985). *Beyond Sex Roles: What Bible Says about a Women's Place in Church and Family*. Baker Book House.
- J.I Packer, Merrill C. Tenney, dan Wiliam White, Jr. (2001). *Ensiklopedi Fakta Alkitab 2 [Bible Almanac]*. Gandum Mas.
- Malmin, G. (2002). *WANITA Engkau Dipanggil Dan Diurapi*.
- Nadeak, W. (2005). *Perempuan-Perempuan Pemberani*. Lembaga Literatur Baptis.
- Randa, T. F. (2007). *Ekualitas Gender Menurut Rasul Paulus dalam Keluarga dan Gereja Rasul Paulus Tidak Pernah Melarang Wanita Berkhotbah*. Randa's Family Press.
- Richard dan Catherine Clark Kroeger. (1992). *I Suffer Not a Women*.
- Rinukti, N. (2019). Peranan Perempuan Menurut Perjanjian Baru Bagi Perkembangan Kepemimpinan Perempuan Di Dalam Gereja. *Jurnal Teruna Bhakti*, 1(1), 33–41.
- Surya, A. W. (2002). *Arti dan Makna Keberadaan*. Kalam Hidup.
- Susanti, A. (2008). *Feminisme Radikal*. Yayasan Kalam Hidup.
- Susanto, H. (2010). *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK) Jilid 2*. Lembaga Alkitab Indonesia.
- Walter M. Dunnnett. (1984). *Pengantar Perjanjian Baru*. Gandum Mas.
- Wijaya, E. C. (2019). Pragmatisme Kepemimpinan Debora bagi Kepemimpinan Wanita Kristen di Masa Kini. *HARVESTER: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen*, 4(2), 94–107.